**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33787-33798

# Strategi Penguatan *Well-Being* Spiritual Santri Berbasis Sistem Pembelajaran Terpadu di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang

**Masagus Ronaldi[1], Eka Putri Rahayu,[2] Ayatullah Omar,[3] Atik Kusmawati,[4] Kurnia Sari,[5] Wulan Oktarina[6]**

**[1,2,3,4,5,6]Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Fatah Palembang**

masagusahmadfaris10@gmail.com, ekaputrirahayu232005@gmail.com, ayatullahomar19022005@gmail.com, ksmwt05@gmail.com, kurniasariy25@gmail.com, wulanoktarina585@gmail.com

Published: Juni , 2026

## ABSTRAK

*Well-being* spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian santri karena berkaitan dengan ketenangan batin, kesadaran religius, dan kemampuan memaknai kehidupan secara positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memperkuat *well-being* spiritual santri melalui sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *well-being* spiritual santri, peran sistem pembelajaran terpadu, serta strategi penguatan *well-being* spiritual santri di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *well-being* spiritual santri tergolong baik, yang ditandai dengan konsistensi dalam menjalankan ibadah, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta munculnya ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan pendidikan diniyah dan pendidikan formal berperan dalam membentuk kesadaran religius dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Selain itu, strategi penguatan *well-being* spiritual dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan pesantren yang religius dan sistem pembelajaran terpadu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan *well-being* spiritual santri secara berkelanjutan.

**Kata kunci**: *well-being* spiritual, santri, sistem pembelajaran terpadu, pesantren, pendidikan Islam.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik. Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren menyelenggarakan proses pendidikan secara menyeluruh melalui sistem kehidupan berasrama yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Dalam sistem tersebut, keberhasilan pendidikan

tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan pesantren dalam membentuk pribadi santri yang memiliki keseimbangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Namun demikian, kehidupan pesantren juga menghadirkan berbagai tantangan bagi santri. Kedisiplinan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, tuntutan akademik, serta proses adaptasi terhadap lingkungan baru sering kali menimbulkan tekanan psikologis maupun sosial. Kondisi tersebut terutama dialami oleh santri yang sedang berada pada masa penyesuaian diri terhadap pola kehidupan pesantren yang berbeda dengan lingkungan keluarga maupun sekolah sebelumnya. Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan diri yang baik, berbagai tuntutan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas kesejahteraan santri, baik secara psikologis maupun spiritual (Saro'i, 2021).

Dalam konteks pendidikan pesantren, kesejahteraan santri tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual karena spiritualitas merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian Muslim. Spiritual *well-being* merujuk pada kondisi ketika individu mampu membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, menemukan makna hidup, merasakan ketenangan batin, serta memiliki kemampuan menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedekatan seseorang dengan Allah Swt. menjadi sumber utama ketenteraman jiwa dan keseimbangan hidup (M. Yusuf, 2021). Oleh karena itu, spiritual *well-being* memiliki posisi penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di lingkungan pesantren.

Urgensi spiritual *well-being* semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Kesejahteraan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kualitas ibadah, tetapi juga berhubungan dengan kesehatan mental, kemampuan adaptasi, pengendalian diri, motivasi belajar, serta pembentukan karakter positif. Santri yang memiliki
spiritual *well-being* yang baik cenderung lebih mampu memaknai pengalaman hidup secara positif, menjaga stabilitas emosional, dan menghadapi berbagai tekanan kehidupan dengan lebih adaptif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan individu. Tingginya tingkat religiusitas terbukti mampu memperkuat ketahanan mental dan membantu individu menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Priliyanti & Al-Fath, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang religius, didukung kegiatan keagamaan yang terstruktur dan bimbingan rohani yang berkelanjutan, berkontribusi terhadap perkembangan spiritual santri (Jannah et al., 2022). Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan juga dinilai mampu membentuk keseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik (Fitriyatul Hanifiyah & Nasrodin, 2021).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Sidarman et al., 2021) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran dan pembiasaan berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Artinya, pembentukan spiritualitas tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan spiritual *well-being* santri.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai spiritual *well-being* di lingkungan pesantren masih didominasi oleh pembahasan tentang religiusitas, pendidikan karakter, kesehatan mental, atau kesejahteraan santri secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi penguatan spiritual *well-being* melalui sistem pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan pendidikan diniyah dan pendidikan formal masih relatif terbatas. Padahal, sistem pembelajaran terpadu merupakan karakteristik penting yang dimiliki banyak pesantren modern dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesejahteraan spiritual santri.

Selain itu, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penguatan spiritual *well-being* santri melalui sistem pembelajaran terpadu di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut, baik untuk memperkaya pengembangan teori mengenai spiritual *well-being* dalam pendidikan Islam maupun untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengelolaan pendidikan pesantren.

Berdasarkan pengamatan awal di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang, santri menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah, beradaptasi dengan kehidupan berasrama, serta menyeimbangkan tuntutan pendidikan formal dan pendidikan diniyah. Di sisi lain, pesantren menerapkan berbagai program pembinaan keagamaan dan sistem pembelajaran yang terintegrasi sebagai upaya membentuk keseimbangan perkembangan intelektual dan spiritual santri. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memahami bagaimana sistem pembelajaran terpadu berkontribusi terhadap penguatan spiritual *well-being* santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kondisi spiritual *well-being* santri, peran sistem pembelajaran terpadu dalam mendukung penguatan spiritualitas santri, serta strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang dalam meningkatkan spiritual *well-being* santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian spiritual *well-being* pada pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan yang lebih holistik, integratif, dan berkelanjutan.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi spiritual *well-being* santri serta strategi penguatannya melalui sistem pembelajaran terpadu dalam konteks yang nyata di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pendidikan di pesantren, yang terdiri atas pimpinan pesantren, seorang ustadz, dan seorang santri yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan kehidupan pesantren(Moleong, 2018).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pesantren, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

# PEMBAHASAN

## 1. Kondisi dan Faktor *Well-Being* Spiritual Santri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang, ditemukan bahwa *well-being* spiritual santri terbentuk melalui penerapan sistem pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan pendidikan diniyah dan pendidikan formal dalam seluruh aktivitas pesantren. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

tetapi juga tercermin dalam berbagai program pembinaan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan spiritualitas di pesantren berlangsung secara menyeluruh karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, melainkan dibiasakan dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data berdasarkan teknik pengumpulan data menunjukkan adanya kesesuaian temuan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, murojaah, pengajian rutin, serta pembinaan adab dilaksanakan secara konsisten dan terjadwal. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi telah menjadi budaya religius yang melekat dalam kehidupan santri. Dari hasil pengamatan juga terlihat bahwa santri mengikuti berbagai kegiatan tersebut dengan disiplin dan penuh keterlibatan, yang menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.



*Gambar 1. Kegiatan Pengajian Rutin sebagai Pembinaan Spiritual Santri.*

Berdasarkan hasil dokumentasi pada Gambar 1, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan pengajian rutin bersama ustadz di lingkungan pesantren. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga dibiasakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan telah menjadi bagian dari budaya religius yang berkembang di lingkungan pesantren.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pimpinan pesantren yang menjelaskan bahwa sistem pembelajaran terpadu dirancang untuk mengembangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Menurut pimpinan pesantren, pembinaan spiritual dilakukan melalui berbagai program yang bertujuan membentuk kebiasaan beribadah, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan spiritualitas santri menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren.

Selain itu, hasil wawancara dengan seorang ustadz menunjukkan bahwa proses pembentukan spiritualitas santri dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Para ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan santri dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Sementara itu, hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan spiritual

yang mereka rasakan. Santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih disiplin, lebih termotivasi dalam beribadah, serta memiliki tujuan hidup yang lebih jelas setelah mengikuti berbagai program pembinaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Beberapa santri juga menyampaikan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin membantu mereka mengendalikan emosi, meningkatkan kesabaran, dan memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *well-being*
spiritual tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pengalaman batin yang menghadirkan rasa nyaman, damai, dan bermakna dalam kehidupan.

Data hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa jadwal kegiatan harian pesantren, program pembinaan keagamaan, dokumentasi pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan tadarus Al-Qur'an, pengajian, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperkuat validitas temuan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk well-being spiritual santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kondisi *well-being* spiritual santri di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat dari konsistensi santri dalam menjalankan ibadah, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, kemampuan menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan spiritual, serta munculnya perasaan tenang, nyaman, dan bermakna selama menjalani kehidupan di pesantren. Lingkungan pesantren yang religius, disiplin, dan kondusif turut memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan karakter positif pada diri santri. Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif psikologi Islam yang menempatkan spiritualitas sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai keseimbangan dan ketenteraman jiwa. Dalam pandangan Ibnu Sina, ketenangan batin seseorang sangat dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Allah Swt. yang diwujudkan melalui ibadah, pengendalian diri, serta pembinaan akhlak yang baik. Dalam konteks penelitian ini, berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah Swt., sehingga memberikan dampak
positif terhadap kesejahteraan spiritual yang mereka rasakan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Sidarman et al., 2021) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dapat membentuk karakter religius peserta didik. Internalisasi nilai agama yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan kemampuan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut tampak pada santri yang mampu menjalankan
berbagai aktivitas keagamaan secara konsisten dan menjadikannya sebagai bagian dari pola hidup sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini mendukung temuan (Maghfiroh & Aisyah, 2023) yang menunjukkan bahwa budaya religius yang dibangun secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Lingkungan pesantren yang sarat dengan aktivitas keagamaan memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara lebih efektif karena santri memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Suryatiningsih et al., 2024) yang menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being* santri. Semakin tinggi kualitas religiusitas yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis dan spiritual

yang dirasakan. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut terlihat dari pengakuan santri yang merasakan ketenangan batin, meningkatnya rasa syukur, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan setelah aktif mengikuti program pembinaan keagamaan di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi *well-being* spiritual santri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi beribadah, komitmen terhadap nilai-nilai agama, serta kemampuan mempertahankan istiqamah dalam menjalankan berbagai bentuk kebaikan. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren yang religius, pola pembinaan yang diterapkan oleh kiai dan ustadz, dukungan sosial dari teman sebaya, serta berbagai program keagamaan yang diselenggarakan secara terencana dan berkelanjutan. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk kesejahteraan spiritual santri.

Meskipun demikian, proses pembentukan *well-being* spiritual tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga, tingkat pemahaman agama, karakter individu, serta kemampuan adaptasi masing-masing santri menyebabkan proses pembinaan spiritual memerlukan pendekatan yang berkesinambungan. Selain itu, menjaga konsistensi atau istiqamah dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh sebagian santri. Oleh karena itu, peran pimpinan pesantren, ustadz, serta lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembinaan spiritual agar dapat berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, *well-being* spiritual santri dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Interaksi tersebut membentuk pribadi yang memiliki ketenangan batin, kesadaran spiritual yang baik, tujuan hidup yang jelas, kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang telah diinternalisasikan melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan pesantren

**2.** *Peran Sistem Pembelajaran Terpadu dalam Penguatan Spiritual Santri*

.Berdasarkan hasil observasi, sistem pembelajaran terpadu di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat *well-being* spiritual santri. Hal ini terlihat dari penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan diniyah, seperti tauhid, fikih, dan akhlak, dengan pendidikan formal dalam satu kesatuan yang utuh. Selain itu, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah, pembiasaan adab, serta berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendidik, proses pembelajaran di pesantren tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga nilai-nilai agama dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.



*Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Diniyah Santri dalam Sistem Pembelajaran Terpadu*

Berdasarkan hasil dokumentasi pada Gambar 2, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan pembelajaran diniyah secara aktif melalui kegiatan membaca, menelaah, dan mencatat materi keagamaan. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari implementasi sistem pembelajaran terpadu yang diterapkan di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang.

Melalui pembelajaran tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan *well-being* spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik secara langsung. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran agama pada ranah kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Efektivitas sistem pembelajaran terpadu dalam memperkuat *well-being* spiritual santri terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga dibiasakan untuk mengimplementasikannya secara langsung melalui berbagai aktivitas pesantren. Proses tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan sehingga pembentukan spiritualitas tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam kehidupan santri. Oleh karena itu, sistem pembelajaran terpadu mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual santri secara optimal dan berkontribusi terhadap terbentuknya *well-being* spiritual yang ditandai dengan ketenangan batin, kesadaran religius, serta kemampuan santri dalam memaknai kehidupan secara positif.

Secara teoretis, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dengan nilai-nilai keislaman dalam satu sistem pembelajaran yang utuh sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik (Haidar Zulkarnain et al., 2025). Selain itu, integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan, khususnya di pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap religius, dan kesadaran spiritual santri (R. Hidayat & Rohmawati, 2025). Pandangan tersebut diperkuat oleh (Irodati, 2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku religius peserta didik. Proses internalisasi yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat karakter religius mereka.

Penelitian (Y. Hidayat et al., 2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut didukung oleh keteladanan pendidik dan budaya

lingkungan yang religius sehingga mampu memperkuat sikap serta kesadaran keagamaan peserta didik. Integrasi tersebut membantu peserta didik mengembangkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan perkembangan spiritual secara bersamaan. Penelitian (Dahirin & Rusmin, 2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis integrasi nilai-nilai keislaman memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Integrasi tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta memperkuat kemampuan spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa sistem pembelajaran terpadu mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk spiritualitas santri secara berkelanjutan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Lebih lanjut, integrasi nilai spiritual dalam proses pendidikan terbukti memberikan dampak positif terhadap keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual peserta didik. Hal ini karena nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan dalam pembelajaran mampu membentuk ketenangan batin, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menjalani aktivitas belajar (Tyasmaning, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Nasution et al., 2025) yang menjelaskan bahwa praktik spiritual yang terintegrasi dalam lingkungan pesantren berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan santri. Integrasi kegiatan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu santri mengembangkan kemampuan sosial-emosional serta meningkatkan kualitas kesejahteraan dirinya.

Dengan demikian, pembelajaran terpadu tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian, karakter religius, dan *well-being* spiritual santri secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan diniyah dan pendidikan formal memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan spiritual santri di lingkungan pesantren.

**3.** *Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Well-Being Spiritual Santri*

Berdasarkan hasil observasi, Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang memiliki berbagai strategi dalam meningkatkan *well-being* spiritual santri yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, *qiyamul lail*, serta pengajian kitab kuning. Selain itu, pembinaan akhlak dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter spiritual santri.



*Gambar 3. Pengajian Rutin sebagai Strategi Penguatan Well-Being Spiritual Santri*

Berdasarkan hasil dokumentasi pada Gambar 3, terlihat bahwa santri mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan secara rutin dengan bimbingan kiai dan ustadz. Kegiatan tersebut menjadi salah satu strategi yang diterapkan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, memperkuat kedisiplinan beribadah, serta membangun lingkungan religius yang mendukung perkembangan *well-being* spiritual santri.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kiai/ustadz yang menyatakan bahwa pesantren secara aktif membina santri melalui kegiatan keagamaan rutin serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis santri melalui pendampingan, nasihat keagamaan, serta ruang komunikasi bagi santri untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Santri juga mengungkapkan bahwa mereka mengatasi tekanan dengan berkumpul bersama teman, melakukan murojaah, serta memperbanyak ibadah seperti shalat tahajud. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional santri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *well-being* spiritual santri tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran agama yang bersifat teoritis, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan keagamaan yang
diterapkan di lingkungan pesantren berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam sehingga santri mampu mengembangkan kedisiplinan, pengendalian diri, serta ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, adanya pendampingan dari kiai dan ustadz membantu santri memperoleh dukungan emosional dan spiritual yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis mereka.

Secara teoretis, strategi pembinaan melalui pembiasaan ibadah dan lingkungan religius merupakan bagian dari proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial (Abdillah, 2020). Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya membentuk perilaku yang baik dan berkelanjutan (Marzuki, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Y. Hidayat et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023) yang menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan mampu membentuk karakter religius peserta didik. Melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur, peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pembiasaan ibadah dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan well-being spiritual santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (ACHADAH & Rohmah, 2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan sholat tahajud di lingkungan pesantren berperan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan membantu santri mengembangkan pengendalian diri, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan aktivitas keagamaan sehari-hari. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, santri terbiasa menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan spiritualnya. Selain itu, (Arifin et al., 2025) menjelaskan bahwa peran pembimbing dan pendampingan berbasis pesantren sangat penting dalam
mendukung kesehatan mental serta kesejahteraan psikologis santri. Pendampingan yang dilakukan secara intensif melalui pendekatan konseling dan nilai-nilai kepesantrenan membantu santri beradaptasi dengan lingkungan pesantren, meningkatkan ketahanan diri, serta memperkuat aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian (Bunga Fitri Rizkiyanti Ghozali & Hazim, 2025) juga menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan *psychological well-being* santri. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, pengasuh, dan komunitas

pesantren, membantu santri mengembangkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di lingkungan pesantren.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan pendidikan diniyah dan pendidikan formal dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan *well-being* spiritual santri. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan program pembinaan spiritual yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesejahteraan spiritual peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai *well-being* spiritual santri yang dianalisis melalui perspektif sistem pembelajaran terpadu di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas religiusitas, pendidikan karakter, atau kesejahteraan psikologis santri secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana integrasi pendidikan diniyah dan pendidikan formal serta strategi pembinaan pesantren berkontribusi terhadap penguatan *well-being* spiritual santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran sistem pembelajaran terpadu dalam membentuk kesejahteraan spiritual santri secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan pesantren tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga mencakup pembinaan mental, sosial, dan emosional santri secara menyeluruh. Lingkungan yang religius, pembiasaan yang konsisten, serta pendampingan yang intensif menjadi faktor utama dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kesejahteraan psikologis santri. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan *well-being* spiritual santri tidak hanya ditentukan oleh kualitas program pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi pembinaan, keteladanan pendidik, serta lingkungan pesantren yang mendukung perkembangan spiritual santri secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Kondisi *well-being* spiritual santri di Pondok Pesantren Sa'adatud Daroien Palembang tergolong baik. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh konsistensi santri dalam menjalankan ibadah, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta munculnya ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang religius dan terstruktur turut mendukung terbentuknya keseimbangan spiritual dan emosional santri.

Sistem pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan pendidikan diniyah dan pendidikan formal berperan dalam memperkuat well-being spiritual santri. Integrasi antara pembelajaran agama, pendidikan formal, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan santri menginternalisasikan ajaran Islam secara lebih mendalam. Proses tersebut tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku religius santri.

Strategi pesantren dalam meningkatkan well-being spiritual santri dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pendampingan yang berkelanjutan. Pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, qiyamul lail, pengajian kitab, serta bimbingan dari kiai dan ustadz menjadi sarana penting dalam membentuk kesejahteraan spiritual santri. Dukungan lingkungan yang religius, hubungan sosial yang positif, dan pembinaan yang konsisten menjadikan penguatan well-being spiritual santri berbasis sistem pembelajaran terpadu sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk pribadi santri yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

## REFERENCES


Abdillah, T. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.

ACHADAH, A., & Rohmah, F. F. (2026). IMPLEMENTASI KEGIATAN SHOLAT TAHAJUD DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI BABUSSALAM BANJAREJO PAGELARAN MALANG. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *Vol. 20 No. 3*. https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.923

Arifin, S., Yohandi, & As'ad. (2025). KONSELING BERBASIS PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

SANTRIWATI BARU. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *21*(2), 146–164. https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-09

Bunga Fitri Rizkiyanti Ghozali, & Hazim. (2025). Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well Being Pada Santriwati. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(2), 1328–1340. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6122

Dahirin, & Rusmin. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *7*. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah

Fitriyatul Hanifiyah, & Nasrodin, M. P. (2021). *IMPLIKASI INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM*.

Haidar Zulkarnain, adz, Jatmiko, A., & Pahrudin, A. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains: Studi Implementasi Pembelajaran Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Integration of Islamic Values in Science Education: A Study on the Implementation of Integrated Learning in Madrasah Ibtidaiyah*. *5*(2), 163–170. https://doi.org/10.30872/impian.v5i2.5782

Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, *3*(01), 1–14. https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.1-14

Hidayat, Y., Rahminawati, N., & Surbiantoro, E. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP PGII 2 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *3*(1). https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6230

Irodati, F. (2022). *CAPAIAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai

Jannah, S., Kunci, K., Rohani, B., & Islam, K. (2022). BIMBINGAN ROHANI: STRATEGI KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS DI LINGKUNGAN PESANTREN. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, *3*(2), 97–105. https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808

M. Yusuf, K. (2021). *Psikologi Qurani*. Bumi Aksara.

Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). GLOBAL EDUCATION JOURNAL Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *GLOBAL EDUCATION JOURNAL*, *1*(2).

Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, *3*(1), 78–88. https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387

Nasution, S., Jusri Pohan, A., Khairurrijal, Nur, K., & Putriani, Z. (2025). Empowering Santri Well-Being: Integrating Spiritual Practices and SEL in Pesantren Mental Health. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *23*(1), 121–141.
https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10526

Priliyanti, S., & Al-Fath, W. (2024). Pengaruh Religiusitas Terhadap Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia. *Journal of Psychology Students*, *3*(1), 31–36. https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33532

Saro'i, M. (2021). *SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN DINAMIKA PENGEMBANGAN INTELEKTUAL SANTRI*.

Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *4*(2), 76–82. https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666

Suryatiningsih, Lely Ika Mariyati, & Eko Hardi Ansyah. (2024). Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 903–916. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5226

Tyasmaning, E. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam Melalui Integrasi Nilai Spiritual dalam Kinerja Akademik Mahasiswa di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*.